

**TEKNIK PENYUTRADARAAN FILM “SALAH
DOA” OLEH SUTRADARA DIFABEL NETRA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1**

**Disusun oleh:
Muhammad Firdaus
NIM : 21102010076**

**Dosen Pembimbing :
Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
NIP : 199103292019031013**

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1313/Un.02/DDPP/00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : TEKNIK PENYUTRADARAAN FILM "SALAH DOA" OLEH SUTRADARA
DIFABEL NETRA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FIRDAUS
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010076
Telah diajukan pada : Kamis, 23 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Muhammad Lutfi Habib, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a6e918f6c1d



Pengaji I
Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a6e540a9e2



Pengaji II
Sireen Rihiana, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a6e512a66



Yogyakarta, 23 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Mufidun, M.Ag., MA IS
SIGNED

Valid ID: 6a6e5112a57



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, menilai, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Firdaus
NIM : 21102010076
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Teknik Penyutradaran Film "Salah Doa" oleh Sutradara Difabel Netra

Selanjutnya dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2026
Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,


Septoni, S.Pd.
NIDP 30734771110000311015


Muhammad Lutfi Habibi, M.A.
NIDP 1001037030100311015

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Firdaus
NIM : 21102010076
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Teknik Penyutradaraan film "Salah Doa" oleh Sutradara Difabel Netra" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Juli 2026

Yang menyatakan,



Muhammad Firdaus

21102010076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Fokus pada kemampuan, bukan pada keterbatasan”

(M.Firdaus)



HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA
ORANG TUA PENULIS DAN
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



ABSTRAK

Muhammad Firdaus, 21102010076. Teknik Penyutradaraan Film Salah Do'a Oleh Sutradara Difabel Netra, skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Penyutradaraan film pada umumnya sangat bergantung pada kemampuan visual dalam menerjemahkan naskah menjadi karya audiovisual. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana proses dan teknik penyutradaraan yang dilakukan oleh seorang sutradara tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyutradaraan yang dilakukan oleh Arif Prasetyo sebagai sutradara dalam produksi film Salah Do'a, serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang digunakan pada setiap tahapan produksi film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Arif Prasetyo sebagai informan utama, observasi terhadap proses produksi film, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pembuatan film Salah Do'a. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arif Prasetyo sebagai sutradara tunanetra melakukan adaptasi dalam tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi film Salah Do'a. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam mekanisme memperoleh, mengolah, dan memverifikasi informasi visual, Arif mengandalkan komunikasi verbal dan audio melalui teknologi aksesibilitas, komunikasi

verbal, imajinasi visual, dan kolaborasi dengan asisten sutradara memungkinkan seluruh proses penyutradaraan tetap berjalan secara efektif tanpa mengurangi fungsi dan tanggung jawab seorang sutradara dalam menghasilkan karya film.

Kata kunci: Penyutradaraan Film, Sutradara Tunanetra, Aksesibilitas, Produksi Film, Komunikasi Visual.



ABSTRACT

Muhammad Firdaus, 21102010076. Film Directing Techniques for *Salah Do'a* by a Visually Impaired Director; undergraduate thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication.

Film directing generally relies heavily on visual capabilities to translate a script into an audiovisual work. This context raises questions regarding the directing processes and techniques employed by a blind director. This study aims to describe the directing process undertaken by Arif Prasetyo during the production of the film *Salah Do'a* and to identify the adaptation strategies used at each stage of film production. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were gathered through in-depth interviews with Arif Prasetyo (the primary informant), observation of the film production process, and documentation related to the making of *Salah Do'a*. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was verified using source triangulation. The results indicate that Arif Prasetyo, as a blind director, implemented adaptations across the pre-production, production, and post-production stages of *Salah Do'a*. Regarding the mechanisms for acquiring, processing, and verifying visual information, he relied on verbal and audio communication, facilitated by accessibility technology, as well as visual imagination and collaboration with the assistant director; these elements enabled the directing

process to proceed effectively without compromising the director's functions and responsibilities in creating the film.

Keywords: Film Directing, Blind Director, Accessibility, Film Production, Visual Communication.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin

Segala puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan segala nikmat, petunjuk, kesehatan, ilmu serta karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita bisa mendapat syafaatnya di yaumul akhir.

Penulisan skripsi ini tak bisa lepas dari banyak sekali pihak yang berperan baik secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam prosesnya. Dengan segenap rasa syukur, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang disebutkan di bawah ini :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil, Ph.D.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Skripsi penulis, Bapak Muhammad Luthfi Habibi MA.
5. Dosen Pembimbing Akademik penulis, Ibu Seiren Ikhtiara, MA.
6. Kepada kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang senantiasa mendukung dan memberikan do'a terbaik kepada penulis dalam segala hal.
7. Seluruh Dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmunya selama penulis menjalani masa studi.
8. Seluruh civitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

9. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	28
H. Sistematika Pembahasan	34
BAB II PROFIL SUTRADARA DAN FILM SALAH DO'A	37
A. Profil Sutradara Arif Prasetyo	37
B. Profil Film Salah Do'a	41
C. Sinopsis Film Salah Do'a	45

D. Profil Karakter Film Salah Do'a.....	50
BAB III PEMBAHASAN TEKNIK DAN PROSES	
PENYUTRADARAAN ARIF PRASETYO DALAM FILM	
SALAH DO'A.....	56
A. Proses Penyutradaraan Arif Prasetyo Dalam Film Salah Do'a.....	57
B. Penerapan Teori David Mamet Pada Teknik Penyutradaraan Arif Prasetyo Dalam Film Salah Do'a.....	93
C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian Ditinjau Dari Teori <i>Social Model of Disability</i>	128
BAB IV PENUTUP	142
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	150

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Arif Prasetyo.....	21
Gambar 2.2 Poster Film Salah Do'a.....	23
Gambar 2.3 Pemeran Tokoh Iwan.....	28
Gambar 2.4 Pemeran Tokoh Nurul.....	28
Gambar 2.5 Pemeran Tokoh Joni.....	28
Gambar 2.5 Pemeran Tokoh Juita.....	29
Gambar 2.6 Pemeran Tokoh Ibu di Jalan.....	30

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan medium komunikasi visual yang memiliki makna dan pesan tentang gagasan, sejarah, pengalaman seseorang ataupun kritik melalui bahasa sinematik. Dalam proses pembuatan film, ada peran penting sutradara sebagai pemimpin tim produksi yang mengarahkan dan mengambil keputusan selama pembuatan film. Ken Dancyger menjelaskan bahwa sutradara adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film.¹

¹ Dancyger, Ken. 2006. *The Director's Idea: The Path to Great Directing*. Oxford: Focal Press.

Pada umumnya seorang sutradara harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam penguasaan teknik sinematografi dan kemampuan leadership ketika memimpin sebuah tim produksi.² Namun, keterbatasan fisik dapat dianggap sebagai hambatan yang signifikan ketika menjalankan tugas-tugas tersebut, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, yang biasanya disebut dengan kelompok disabilitas. Disabilitas adalah kondisi seseorang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik. Kondisi ini memunculkan pertanyaan menarik mengenai cara seorang sutradara difabel mampu mengarahkan film dengan efektif dan menghasilkan karya, mengingat keterbatasan yang dimiliki seorang sutradara tersebut.³

² Metode Petang and Iwan Simatupang, "Proses Penyutradaraan" 21, no. 1 (2024): 63–74.

³ Kurniawan, A., & Setiawan, B. (2020). Representasi Penyandang Disabilitas dalam Sinema Indonesia: Sebuah Analisis

Arif Prasetyo adalah salah satu contoh nyata dari keberhasilan seorang difabel dalam dunia penyutradaraan film. Sebagai sosok yang memiliki keterbatasan penglihatan (tuna netra), Arif mampu menembus batasan tersebut dan membuktikan bahwa kreativitas dan dedikasi tidak mengenal hambatan. Film “Salah Doa”, yang disutradarai oleh Arif Prasetyo, menjadi bukti konkret dari kemampuan uniknya dalam menyutradarai sebuah karya film. Film “Salah Doa” ini mengisahkan seorang difabel netra yang diminta tolong doa oleh seorang ibu-ibu yang menganggap bahwa seorang difabel itu adalah manusia yang suci.

Pada film tersebut, terdapat hikmah yang bisa diambil bahwasannya tidak semua difabel itu manusia yang suci tanpa dosa melainkan sama halnya dengan manusia lain, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

Wacana Kritis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 115–128.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti” (QS.Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya semua manusia sama dihadapan Allah, dan yang membedakan hanyalah ketakwaan bukan dari fisik atau disabilitas.⁴

Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis teknik gaya penyutradaraan yang diterapkan oleh Arif Prasetyo dalam menyutradarai film “Salah Doa”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

⁴ Muhammad Yusuf Firmansyah, Achmad Abu Bakar, “Membangun Kehidupan Beragam : Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-MUBARAK,” *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 47–60.

akademis yang berarti, terutama dalam memperkaya literatur mengenai penyutradaraan oleh difabel netra, serta menjadi inspirasi bagi individu lain untuk terus berkarya tanpa batasan. Film hasil karya sutradara netra pertama di Indonesia, yang juga berhasil masuk dan ditayangkan di JAFF (Jogja-Netpac Film Festival) pada tahun 2024 silam ini mendapatkan hasil positif dikomunitas perfilman dan membuka pikiran masyarakat bahwasanya keterbatasan fisik bukanlah halangan untuk membuat karya.

Penelitian ini juga menjadi sangat penting karena belum ada penelitian yang membahas dengan spesifik tentang alur penyutradaraan yang di sutradarai oleh difabel. Dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh David Mamet dalam bukunya yang berjudul *On Directing Film*, yang memandang penyutradaraan adalah proses menyusun potongan-potongan gambar (*shots*) yang

memiliki makna dan jelas untuk menyampaikan cerita sehingga efisien, pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian ini, karena dapat memahami cara sutradara difabel netra membangun narasi visual. Mamet menekankan prinsip *tell the story in cuts*, penggunaan *uninflected shot* atau gambar yang netral tanpa penekanan emosional yang berlebihan. Dengan menggunakan teori Mamet, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan proses kreatifitas yang unik sekaligus menyoroti bagaimana prinsip-prinsip dasar film yang dipakai oleh sutradara difabel netra⁵.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada sutradara film “Salah Doa”, yang merupakan seorang difabel netra, wawancara menggali pengalaman

⁵ David Mamet, *On Directing Film* (New York: Penguin Books, 1991)

sutradara dan termasuk bagaimana menghadapi tantangan dan menyelesaikan tantangan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini sangat relevan bagi dunia akademik, industri film, masyarakat umum, dan juga komunitas difabel. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya inklusivitas dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai potensi luar biasa yang dimiliki oleh seseorang dengan keterbatasan disabilitas, khususnya dalam dunia seni dan kreatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana teknik penyutradaraan difabel netra Arif Prasetyo pada film “Salah Doa”?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis teknik penyutradaraan film “Salah Doa” yang disutradarai oleh sutradara difabel netra Arif Prasetyo. Fokus utama penelitian adalah mengungkap bagaimana proses penyutradaraan dilakukan, sesuai dengan tahapannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi lebih dalam mengembangkan teori penyutradaraan film dengan menggunakan prinsip-prinsip yang dijelaskan David Mamet dalam bukunya *On Directing Film*, Penelitian ini juga menambah wawasan dalam kajian film tentang inklusivitas dan keberagaman, dan dapat memperluas pemahaman

akademik bahwasannya keterbatasan fisik bukanlah hambatan dalam proses pembuatan karya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh institusi pendidikan film dan industri kreatif dalam menciptakan lingkungan produksi yang lebih inklusif dan adaptif.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kajian pustaka digunakan untuk mencari referensi dan gap yang nantinya akan diisi dengan penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dipilih untuk menjadi referensi oleh penulis.

Pertama penelitian yang berjudul “Metode Penyutradaraan Senoaji Julius dalam Produksi Film

Pendek Anak” artikel ini menjelaskan bagaimana metode penyutradaraan Senoaji Julius dalam film pendek anak, peneliti ini menemukan bahwa peran seorang sutradara dalam setiap tahap produksi film pendek anak, Peran dari seorang sutradara memiliki orientasi bagaimana kebutuhan anak dan mampu untuk mengeksplorasi potensi anak, menjaga proses produksi film ramah untuk anak dan membangun kerjasama kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pembuatan film⁶. Persamaan penelitian ini dan peneliti yaitu sama-sama menelaah alur kerja seorang sutradara secara keseluruhan dari pra produksi hingga pasca produksi dan juga menekankan efisiensi dan kejelasan visual yang dimana sesuai dengan gagasan yang disampaikan Mamet tentang “Storytelling in Cuts” dan perencanaan shot yang efisien. Perbedaanannya, fokus

⁶ Lukas Deni Setiawan and Emmanuel Kurniawan, “Metode Penyutradaraan Senoaji Julius Dalam Produksi Film Pendek Anak,” *ProTVF* 6, no. 1 (2022): 43.

subjeknya film anak tanpa isu disabilitas, sedangkan peneliti menitikberatkan pada proses kreatif sutradara difabel netra.

Kedua, Penelitian yang berjudul “Penerapan Gaya Penyutradaraan dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme dalam Film Suruh Ayu”, jurnal tentang gaya penyutradaraan hasil karya Bimo Prasetyo, dkk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penguatan tokoh yang ada dalam film Suruh Ayu. Data untuk penelitian ini diambil melalui wawancara dengan tiga narasumber yang berkaitan dengan sumber cerita, dan menghasilkan temuan bahwa sutradara film Suruh Ayu memperkuat karakter tokoh yang diharapkan dapat digali oleh pemain. Observasi dengan pemain dilakukan oleh sutradara guna mencapai penguatan tokoh tersebut. Sutradara juga ikut

dalam proses reading, rehearsal, dan berdiskusi dengan pemain agar memiliki satu visi yang sama.⁷ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas gaya penyutradaraan dan bagaimana seorang sutradara mengarahkan film untuk memperkuat pesan dan makna cerita, fokus pada penelitian ini yaitu penguatan tokoh melalui pendekatan realisme, dimana sutradara berusaha menghadirkan karakter yang hidup, natural, dan meyakinkan di layar. Sama dengan peneliti juga mengkaji penyutradaraan, khususnya bagaimana seorang sutradara difabel netra membangun dan mengarahkan aktor agar pesan film bisa disampaikan. Perbedaannya pada konteks dan fokus penelitian. Penelitian Bimo Prasetyo menitikberatkan penyutradaraan dengan pendekatan

⁷ Bimo Prasetyo et al., "Penerapan Gaya Penyutradaraan Dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme Dalam Film Suruh Ayu," *Jurnal Calacitra* 02, no. 01 (2022): 1–8, <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>.

realisme yang menekankan kealamian akting dan penggambaran tokoh yang kuat, sedangkan peneliti fokus keunikan proses produksi sutradara difabel netra dalam mengarahkan tim produksi.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Peran Sutradara dalam Pembuatan Karya Dokumenter (Tari Lengger sebagai Warisan Budaya Wonosobo)”, adalah jurnal hasil karya Dika Syahadat Putra dan Muhammad Darwinsyah yang diterbitkan oleh jurnal ilmu sosial Triwikrama, vol. 5 no.2 tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literasi, observasi, survei lokasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Temuan dari penelitian ini menuliskan bahwa sutradara menjadi pencipta dari film ini. Sutradara juga ikut terlibat dalam pembuatan konsep, ide, dan proses realisasi dalam bentuk audio visual. Artinya, sutradara ikut andil dalam

pra produksi, produksi, dan pasca produksi.⁸ Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada perhatian terhadap peran sutradara sebagai pemimpin produksi dan penyusunan audiovisual. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Putra dan Darwinsyah fokus kepada film dokumenter yang menceritakan tentang kearifan lokal dan warisan dari budaya sebagai topik utama, sedangkan peneliti fokus kepada peran sutradara difabel dalam mengarahkan tim produksi dengan menggunakan teori David Mamet yaitu On Direction.

Keempat, Penelitian yang berjudul “Pendekatan Teori Demistifikasi dan Imajiner dalam Penyutradaraan Film Eksperimental *HIDDEN DANDELIOS*”, adalah jurnal hasil karya I Made Merta Ambara Putra, I Kadek puriartha

⁸ Oka Tussyono Wahyu Dinata and Aditya Dimas Pratama, “Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Dokumenter *Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore* (Studi Kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi),” *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital* 1, no. 1 (2023): 13.

dan IB Hari Kayana Putra yang diterbitkan Jurnal Calaccitra, vol. 3 No. 2 November tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori Demistifikasi dan Imajiner, metode dan pendekatan yang ada pada jurnal inilah yang menjadi kesamaan dengan penelitian ini, Hasil dari jurnal ini yaitu bagaimana penyesuaian teori Demistifikasi dan Imajiner yang digunakan pada film “Hidden Dandelion” sangat tepat penggambaran sebuah imajinasi sudut pandang orang penyakit skizofrenia diterapkan melalui imajinasi seorang sutradara.⁹ Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan pada bagian pendekatan teoritis dalam penyutradaraan dan juga menggunakan metode non-linear dan visual untuk mengekspresikan makna yang mendalam, seperti perhatian peneliti yang menggunakan teori Mamet

⁹ Artikel, “Pendekatan Teori Demistifikasi Dan Imajiner Dalam Penyutradaraan Film Eksperimental.”

yaitu storytelling in cuts yang juga menekankan pada strategi visual yang banyak makna. Perbedaan yang sangat jelas yang dimana penelitian tersebut menekankan teori demistifikasi dan imajiner, sedangkan peneliti menggunakan teori David Mamet yang lebih menekankan efisiensi narasi dan rancangan visual.

Kelima, Penelitian yang berjudul “Penyutradaraan Film Daniswara dengan pendekatan Ekspresionisme” adalah skripsi Rizqi Taufiqi Tsani dari Universitas Jember (2020) ¹⁰, pada skripsi ini tidak dijelaskan menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif. Hasil temuan dari skripsi tersebut adalah bagaimana fokus sutradara dengan pendekatan ekspresionisme untuk mendukung karakter utama dan bagaimana sutradara tersebut memberikan porsi lebih pada pengadeganan, artistik, dan sinematografi untuk

¹⁰ RIZQI TAUFIQI TSANI, *Penyutradaraan Film Daniswara Dengan Pendekatan Ekspresionisme*, Digital Repository Universitas Jember, 2021.

merealisasikan gaya ekspresionisme tersebut. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada penyutradaraan secara menyeluruh seperti praproduksi yang matang dan eksplorasi penyampaian narasi visual yang sesuai dengan teori yang dikemukakan David Mamet. Perbedaannya, yaitu pendekatan yang dilakukan peneliti menggunakan kerangka teori emosional dan sensoris sedangkan peneliti menggunakan teori David Mamet yaitu *On Direction Film*, serta mengkaji penyutradaraan oleh sutradara difabel netra.

F. Kerangka Teori

1. Teori *On Direction Film*

David Mamet mengemukakan pandangan yang menekankan kesederhanaan, kejelasan tujuan, dan efisiensi visual dalam penyutradaraan. David Mamet memiliki prinsip bahwa sutradara harus memahami

film sebagai rangkaian gambar yang disusun secara logis dan rapi untuk menyampaikan cerita, dan juga menekankan bahwa tugas utama seorang sutradara adalah menceritakan cerita seefektif mungkin melalui gambar (*shots*), bukan dialog atau improvisasi yang berlebihan ada beberapa prinsip dasar yang menurut David Mamet sangat penting diantaranya¹¹ :

a. *Tell the Story in Cuts*

Sebuah film terdapat sebuah rangkaian potongan gambar (*cuts*) yang disusun secara logis dan menghasilkan sebuah karya yang bisa ditonton. Setiap shot pengambilan gambar seorang sutradara harus memahami fungsi naratif yang jelas dan memberikan informasi yang jelas disetiap makna shot itu, apabila sebuah gambar

¹¹ David Mamet, *On Directing Film* (New York: Penguin Books, 1991)

tidak memberikan informasi atau merubah situasi
sebaiknya gambar tersebut dihilangkan.

b. *Objective Over Subjective*

Mamet berpendapat bahwa sutradara sebaiknya menghindari manipulasi emosi secara langsung dengan menampilkan akting dari seorang aktor atau teknik visual yang terlalu berlebihan seperti menunjukkan *shot close-up* air mata aktor secara berulang agar penonton dapat merasakan sedih, sebaiknya sutradara cukup menampilkan aksi atau situasi yang memicu perasaan sedih penonton. Dengan begitu memberikan ruang bagi penonton untuk mengambil kesimpulan sendiri dari shot adegan, Prinsip ini membuat cerita lebih natural dan menghormati kecerdasan penonton.

c. *Economy of Storytelling*

Efesiensi adalah kunci seorang sutradara harus bisa memilah dan menentukan elemen-elemen yang sesuai pada sebuah film, yang harus relevan dengan tujuan cerita, baik itu berupa dialog, gerakan kamera, blocking aktor atau detail set yang tidak mendukung adegan, karena setiap elemen dalam adegan harus memiliki alasan keberadaannya

d. *The Uninflected Shot*

Konsep ini menjelaskan bahwa pengambilan gambar yang netral secara emosional, tidak mengarahkan penonton untuk merasakan emosional secara langsung tetapi menggabungkan adegan-adegan dengan shot lain pada sebuah urutannya dan menghasilkan emosi baru, yang

berarti bahwasannya seorang sutradra memiliki keahlian penyusunan gambar yang baik bukan hanya sekedar isi satu gambar

e. *Shot-by-Shot Approach*

Seorang sutradara harus memiliki rancangan awal setiap shot dengan tujuan jelas dan memiliki informasi baru yang terdapat pada shot itu dengan pendekatan shot by shot, proses produksi menjadi efisien dan terarah agar sebuah film menjadi sempurna dan memiliki alur yang jelas

f. *Penyutradaraan Sebagai Problem Solving*

Sutrada memiliki tanggung jawab yang besar untuk bisa memastikan semua berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala dilapangan, dan sutradara juga harus bisa menjadi orang yang

memecahkan masalah apabila terjadi suatu kendala pada setiap proyek, seorang sutradara juga harus membuat keputusan yang kreatif dan teknis yang mempertimbangkan keterbatasan waktu, anggaran, lokasi dan keahlian setiap kru.

g. Fokus Pada Tindakan, Bukan Penjelasan

Film yang bagus sebaiknya menceritakan kisah melalui aksi yang dapat dilihat secara langsung oleh penonton, bukan yang hanya penjelasan panjang dialog, penonton lebih mudah memahami dan terlibat jika informasi diberikan dengan tindakan yang konkret tokoh. “*Show, don't tell*” merupakan prinsip yang selalu mementingkan.

2. Alur Penyutradaraan Film

a. Pra Produksi

Merupakan tahapan awal dari proses pembuatan karya seperti film dan video, tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan sebelum tahap produksi. Beberapa aspek yang perlu untuk diperhatikan yaitu ide kreatif yang ingin diwujudkan, penulisan skrip yang menggambarkan alur cerita, pemilihan talent yang sesuai dengan karakter tokoh yang dibutuhkan, dan pemilihan lokasi yang cocok untuk mengambil gambar dan koordinasi dengan para talent. Selain itu aspek pemilihan peralatan juga penting untuk diperhatikan dan dipastikan bahwa semua persiapan telah dilakukan dengan baik sehingga proses produksi dapat berjalan lancar sesuai dengan visi yang diinginkan. Tahap

ini harus dipersiapkan dengan matang sebelum memasuki tahap berikutnya.¹²

b. Produksi

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan setelah pra produksi, tahapan ini melibatkan penerapan skrip menjadi bentuk visual. Pada tahap ini tim produksi bekerja sama untuk mengambil gambar dan merekam materi-materi lain yang diperlukan untuk menyampaikan cerita dan pesan yang ingin disampaikan dalam naskah film yang telah di rancang, Hal- hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan talent yang sesuai dengan naskah film, pengaturan set lokasi yang tepat untuk pengambilan gambar, serta penentuan shot-shot yang mendukung penggambaran cerita tersebut secara efektif,

¹² *Ibid.*

semua itu dilakukan agar menghasilkan footage yang berkualitas dan tercapainya visi yang diinginkan, pada tahap ini semua tim produksi termasuk sutradara harus menjaga komunikasi antar anggota supaya kelancaran dalam proses produksi dan menghasilkan karya yang maksimal.¹³

c. Pasca Produksi

Tahapan pasca produksi adalah tahapan setelah proses produksi sudah selesai dilakukan. Pada tahap ini semua hasil dari produksi seperti footage pengambilan gambar akan disunting dan diolah menjadi karya film yang lengkap, ditahap pasca produksi ini editor akan memproses dan menyusun *footage* yang telah direkam menjadi urutan sesuai skrip yang ditentukan saat pra

¹³ *Ibid.*

produksi . Proses pemilihan meliputi pemilihan adegan terbaik, penyesuaian durasi, penambahan efek visual, serta pengaturan audio dan musik.¹⁴ Tujuan utama dari pasca produksi ini tentu saja untuk mencapai semua rancangan skrip dan menghasilkan karya film yang ciamik.

3. Teori *Social Model of Disability*

Teori *social model of disability* atau model sosial disabilitas adalah teori yang menekankan bahwasanya seorang dengan keadaan disabilitas bukanlah hasil dari kondisi fisik atau mental individu, melainkan antara individu dengan lingkungan sosial dan fisik disekitarnya.¹⁵ Tokoh yang paling dikenal dalam pengembangan teori ini adalah Michael Oliver dalam

¹⁴ Ikhsan Bastian, “Penyutradaraan Naskah Gending Sriwijaya Karya Hanung Bramantyo,” *DESKOVI: Art and Design Journal* 2, no. 2 (2020): 113.

¹⁵ Oliver, M. (1998). Theories of disability in health practice and research. *BMJ (British Medical Journal)*, 317(7170), 1446–1449.

bukunya yang berjudul *Social Work with Disabled People*. Pada teori ini menjelaskan seorang disabilitas bukanlah semata berasal dari kondisi fisik seseorang saja, melainkan dari hambatan sosial, sikap masyarakat, dan sistem yang tidak inklusi.

Teori *Social Model of Disability* membedakan antara “*impairment*” (keterbatasan fisik atau mental) dan “*disability*” (situasi sosial yang menghalangi partisipasi penuh individu dalam masyarakat). Keterbatasan itu memang ada, tetapi disabilitas ada ketika masyarakat tidak menyediakan dukungan atau lingkungan yang aksesibel untuk mereka yang memiliki keterbatasan.¹⁶

Prinsip utama teori ini adalah inklusi, masyarakat harus bisa memahami para penyandang disabilitas

¹⁶ Prof Dr. Endang Ekowarni et al., “Volume 2 | No.2 | 2015,” *Jurnal Difabel* 2, no. 2 (2015): 282.

menghilangkan stigma negatif dan diskriminasi, memberikan akses bagi penyandang disabilitas dan merubah infrastruktur agar penyandang disabilitas merasa dihargai.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, metode kualitatif dengan lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.¹⁷

2. Subjek dan Objek

¹⁷ Anggito, Albi, and Johan Setiawan. “*Metodologi penelitian kualitatif*”. (Jambi: Jejak Publisher, 2018)

Subjek penelitian ini adalah Arif Prasetyo sebagai seorang sutradara difabel netra yang mengarahkan film “Salah Doa”. Objek penelitian ini adalah teknik penyutradaraan film “Salah Doa” yang disutradarai oleh sutradara difabel netra Arif Prasetyo.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data ini diperoleh dari wawancara langsung peneliti dengan subjek yaitu Arif Prasetyo sebagai sutradara netra, wawancara dilakukan dengan mendalam untuk menggali informasi pengalaman, metode dan teknik penyutradaraan yang digunakan Arif Prasetyo.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini berupa Dokumentasi terkait film “Salah Doa”, seperti

naskah, rekaman proses produksi, dan materi promosi, serta artikel, berita, atau publikasi yang membahas Arif Prasetyo dan karya-karyanya dan kajian literatur tentang teknik penyutradaraan dan pendekatan kreatif sutradara difabel.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara langsung dengan Arif Prasetyo sebagai subjek penelitian.

b. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dengan narasumber data berupa dokumen bisa dipakai

untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Peneliti akan mengambil dokumen berupa foto dan video saat sedang melakukan proses pembuatan film yang di sutradarai oleh Arif Prasetyo dan hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi data

c. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang tidak kalah pentingnya, yaitu studi pustaka. Peneliti menggunakan sumber buku, jurnal, skripsi, ataupun karya penelitian lainnya yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang dikumpulkan tercukupi. Proses yang dilakukan melibatkan tiga aktivitas utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁸

a. Reduksi Data

Data yang telah didapat dalam proses pengumpulan data harus dilanjutkan ke tahap reduksi data, reduksi data atau proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data kasar yang ada dari data atau catatan-catatan tertulis di lapangan, Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian. Proses reduksi data akan berhenti

¹⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

sampai laporan akhir penelitian lengkap dan dapat tersusun, proses pemilihan ini juga untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan sehingga mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan yang kemudian dilakukan proses verifikasi.¹⁹

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif sesuai dengan aspek-aspek penelitian

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir pada analisis data yaitu penarikan Kesimpulan, penarikan Kesimpulan

¹⁹ *Ibid.*

adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas Kesimpulan dapat berupa interaksi maupun teoritis.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam Pendahuluan ini peneliti menyajikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan

2. BAB II GAMBARAN UMUM

Berisi tentang gambaran umum objek kajian yang diteliti, Gambaran umum ini juga diperlukan untuk memberikan pemahaman diawal sebelum masuk ke analisis yang lebih mendalam. Bab ini akan menjelaskan tentang profil awal dari sutradara netra Arif Prasetyo yang menjadi subjek penelitian, dari latar belakangnya dan karya-karyanya.

3. BAB III DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan hasil dan analisis data dari semua informasi dan data yang sudah diperoleh dengan teori serta pembahasan data sehingga menghasilkan hasil penelitian.

4. BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menyimpulkan hasil-hasil dari penelitian yang telah dibahas pada bab-bab

sebelumnya dan juga saran untuk penelitian selanjutnya



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa teknik penyutradaraan Arif Prasetyo dibangun melalui cara memperoleh, mengolah, dan memverifikasi informasi visual. Dari segi tahapan penyutradaraan, Arif tetap menjalankan seluruh tahapan penyutradaraan sesuai standar produksi film, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Namun, proses tersebut dilakukan melalui adaptasi verbal.

Arif menerapkan prinsip *economy of storytelling* melalui pembedahan naskah berbasis audio menggunakan teknologi TalkBack dan JAWS, serta melakukan pemadatan naskah secara berulang agar setiap adegan memiliki fungsi dramatik yang jelas. Selain itu, ia juga

menerapkan *shot-by-shot approach* dengan menyusun shot list secara mental berbasis imajinasi spasial sebelum proses syuting berlangsung. Dalam proses *casting*, Arif lebih menekankan kualitas vokal dan kejujuran performa aktor, sehingga selaras dengan prinsip Mamet yang berfokus pada tindakan dan performa. Pada tahap produksi, pendekatan *objective over subjective* terlihat melalui pengarahan akting yang menitikberatkan pada intonasi, artikulasi, dan tindakan konkret dibanding eksploitasi emosi visual yang berlebihan. Arif juga menerapkan prinsip *problem solving* melalui pemanfaatan Asisten Sutradara sebagai mata visual *real-time* serta penggunaan strategi multi-kamera untuk meningkatkan efisiensi produksi dan meminimalkan risiko retake. Sementara itu, pada tahap pasca-produksi, prinsip *tell the story in cuts* diterapkan melalui proses editing berbasis

seleksi potongan gambar yang fungsional dan eliminasi adegan repetitif guna menjaga ritme film.

Jika dibandingkan dengan sutradara pada umumnya, cara Arif menyutradarai film memiliki perbedaan dalam hal memperoleh dan mengevaluasi informasi visual. Dimana sutradara umumnya melakukannya secara langsung melalui penglihatan sehingga ketergantungan terhadap pendamping jauh lebih rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan tidak mengubah fungsi dan tanggung jawab seorang sutradara. Yang perlu dilakukan adalah mengubah strategi kerja, pola komunikasi, dan mekanisme pengambilan keputusan visual selama proses produksi film agar kualitas film tetap terjaga.

B. Saran

1. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian tidak hanya pada proses penyutradaraan, tetapi juga pada keseluruhan ekosistem produksi film yang melibatkan penyandang disabilitas, termasuk peran produser, editor, penata suara, dan kru teknis lainnya..

2. Saran Untuk Industri Film

Industri film disarankan untuk mulai mengembangkan sistem produksi yang lebih inklusif dan aksesibel bagi penyandang disabilitas, terutama dalam posisi kreatif seperti sutradara, penulis skenario, editor, dan posisi pengambilan keputusan artistik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel, Informasi. “Pendekatan Teori Demistifikasi Dan Imajiner Dalam Penyutradaraan Film Eksperimental”
3, no. 2 (2023): 76–85.
- Arawindha, U., Thohari, S., & Fitrianita, T. (2020). Representasi disabilitas dalam film-film Indonesia yang diproduksi pasca Orde Baru. *Brawijaya Journal of Social Science*, 4(1), 1–15.
<https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2020.004>.
1.09
- Bastian, Ikhsan. “Penyutradaraan Naskah Gending Sriwijaya Karya Hanung Bramantyo.” *DESKOVI: Art and Design Journal* 2, no. 2 (2020): 113.
- Dinata, Oka Tussyono Wahyu, and Aditya Dimas Pratama. “Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film

Dokumenter Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore (Studi Kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi).” *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital* 1, no. 1 (2023): 13.

Ekowarni, Prof Dr. Endang, Prof. Irwanto, LL.M. Dr. G. Sri Nur Hartanto, S.H., and K.H Muhammad Imam Aziz. “Volume 2 | No.2 | 2015.” *Jurnal Difabel* 2, no. 2 (2015): 282.

Firmansyah, Achmad Abu Bakar, Muhammad Yusuf. “Al-MUBARAK Membangun Kehidupan Beragam : Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-MUBARAK.” *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 47–60.

Huda, A. N. (2018). Studi disabilitas dan masyarakat inklusif: Dari teori ke praktik (studi kasus implementasi kebijakan disabilitas di Indonesia).

Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 3(2).

<https://doi.org/10.14421/jkii.v3i2.1207>

Hughes, B., & Paterson, K. (1997). The social model of disability and the disappearing body. *Disability & Society*, 12(3), 325–340.
<https://doi.org/10.1080/09687599727209>

Millati, S. (2016). Social-relational model dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3(2).
<https://doi.org/10.14421/ijds.030207>

Petang, Metode, and Iwan Simatupang. “Proses Penyutradaraan” 21, no. 1 (2024): 63–74.

Prasetyo, Bimo, I Komang, Arba Wirawan, and I Ketut Muka. “Penerapan Gaya Penyutradaraan Dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme Dalam Film Suruh Ayu.” *Jurnal Calacitra* 02, no. 01

(2022): 1–8.

<https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

Setiawan, Lukas Deni, and Emmanuel Kurniawan. “Metode Penyutradaraan Senoaji Julius Dalam Produksi Film Pendek Anak.” *ProTVF* 6, no. 1 (2022): 43.

Tsani, Rizqi Taufiqi. *Penyutradaraan Film Daniswara Dengan Pendekatan Ekspresionisme*. Digital Repository Universitas Jember, 2021.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA